

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cabai atau lombok merupakan tanaman semak dari famili Solanaceae, berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negaranegara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia. Menurut Hapsari (2011) ada dua cabai yang tumbuh dan ditanam di Indonesia yaitu cabai besar (*Capsicum annum L.*) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*). Tanaman cabai cocok ditanam pada tanah yang kaya humus, gembur dan sarang, serta tidak tergenang air; pH tanah yang ideal sekitar 5-6. Waktu tanam yang baik untuk lahan kering adalah pada akhir musim hujan (Maret-April). Untuk memperoleh harga cabai yang tinggi, bisa juga dilakukan pada bulan Oktober dan panen pada bulan Desember, walaupun ada risiko kegagalan. Tanaman cabai diperbanyak melalui biji yang ditanam dari tanaman yang sehat serta bebas dari hama dan penyakit.

Cabai (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu sayuran yang permintaannya cukup tinggi, baik untuk pasar domestik maupun ekspor ke mancanegara, seperti Malaysia dan Singapura. Selama ini dikenal tiga jenis cabai, yakni cabai merah besar, cabai rawit dan cabai merah keriting. Sebagian besar penduduk Indonesia mengonsumsi cabai dalam bentuk segar, kering atau olahan. Cabai termasuk komoditas unggulan nasional dan sumber vitamin C. Daerah penanamannya luas karena dapat diusahakan di dataran rendah maupun dataran

tinggi, sehingga banyak petani di Indonesia yang menanam cabai. Dalam melaksanakan usahatani banyak sekali permasalahan yang dihadapi petani, sehingga harus lebih jeli dalam mempertimbangkan segala sesuatunya. Naik turunnya harga penjualan sangat mempengaruhi pendapatan petani, sehingga dalam penggunaan biaya produksi harus diperhitungkan secara matang. Petani biasanya kurang memperhatikan masalah tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga biasanya tidak diperhitungkan dalam biaya produksi, padahal sebenarnya hal itu diperlukan untuk menghitung tingkat efektifitas dalam biaya produksi karena tenaga kerja keluarga sebenarnya juga membutuhkan biaya seperti halnya tenaga kerja luar keluarga.

Salah satu kendala dalam sistem produksi cabai di Indonesia adalah adanya serangan lalat buah pada buah cabai. Hama ini sering menyebabkan gagal panen. Laporan Departemen Pertanian RI tahun 2006 menunjukkan bahwa kerusakan pada tanaman cabai di Indonesia dapat mencapai 35%. Buah cabai yang terserang sering tampak sehat dan utuh dari luar tetapi bila dilihat di dalamnya membusuk dan mengandung larva lalat. Penyebabnya terutama adalah lalat buah *Bactrocera carambolae*. Karena gejala awalnya yang tak tampak jelas, sementara hama ini sebarannya masih terbatas di Indonesia, lalat buah menjadi hama karantina yang ditakuti sehingga dapat menjadi penghambat ekspor buah-buahan maupun pada produksi cabai.

Resiko pertanian terjadi karena berbagai faktor seperti kekeringan, organisme pengganggu tumbuhan (OPT), bencana alam dan banjir. Menurunnya jumlah produksi merupakan risiko utama yang sering terjadi akibat pengaruh

perubahan alam. Curah hujan yang berlebihan selama musim hujan kemungkinan akan menimbulkan risiko banjir dan meningkatnya suhu juga akan menciptakan kekeringan selama musim kemarau. Gabungan kekuatan dari variabilitas iklim dan perubahan iklim dapat memberikan dampak yang sangat dramatis terhadap produksi pertanian di Kabupaten Karo (Naylor dalam Winarto, 2016).

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan petani ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor sosial, ekonomis, dan agronomis. (Nababan, 2009).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai dikecamatan Payung di Kabupaten Karo, dan untuk mengetahui efisiensi usahatani cabai di kecamatan payung kabupaten karo. Perkembangan produksi tanaman cabai di Kabupaten Karo dapat ditunjukkan pada tabel dibawah tersebut.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produktivitas Komoditi Cabai di Kabupaten Karo

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas(Ton/Ha)
2006	3.403	27.677	8,13
2007	3.728	36.800	9,87
2008	4.173	37.672	9,02
2009	4.413	39.498	8,95
2010	4.668	41.349	8,85
2011	5.484	40.610	7,40
2012	5.152	50.734	9,84
2013	6.221	44.111	7,09
2014	4.661	36.635	7,85
2015	4.736	43.882	9,20

Keterangan : Data Produktivitas diolah oleh peneliti

(Sumber: BPS Kabupaten Karo 2019)

Pada tabel 1.1 Menunjukkan bahwa Jumlah luas panen cabai dari tahun 2006 sampai 2014, produksi cabai dari tahun 2006 sampai 2014, serta produktivitas cabai dari tahun 2006 sampai 2014 di kabupaten karo. Produksi cabai tertinggi yaitu tahun 2012 dengan produksi 50.743 ton dengan luas tanam 5.152 ha dan produktivitas 9,84 ton/ha. Dan produksi terendah yaitu tahun 2006 dengan produksi 27.677 ton dengan luas tanam 3.403 ha dan produktivitas 8,13 ton/ha.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Komoditi Cabai di Kecamatan Payung

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas(Ton/Ha)
2006	463	3.866	8,34
2007	1.114	9.301	9,85
2008	944	8.944	9,47
2009	944	8.944	9,47
2010	493	4.359	8,84
2011	700	5.302	7,57
2012	1.208	18.118	15
2013	950	9.819	10
2014	192	1.246	6,49
2015	464	3.219	6,93

Keterangan :Data Produktivitas Diolah Oleh Peneliti

(Sumber: BPS Kecamatan Payung 2019)

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah luas cabai dari tahun 2006 sampai 2014, produksi cabai dari tahun 2006 sampai 2014, serta produktivitas cabai dari tahun 2006 sampai 2014 di kecamatan payung kabupaten karo. Produksi cabai tertinggi yaitu tahun 2012 dengan produksi 18.118 ton dengan luas tanam 1.208 ha dan produktivitas 15 ton/ha. Dan produksi terendah yaitu tahun 2014 dengan produksi 1.246 ton dengan luas tanam 192 ha dan produktivitas 6,49 ton/ha.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendapatan Petani Cabai di Kecamatan Payung Kabupaten Karo?
2. Bagaimana Efisiensi Usahatani Cabai di Kecamatan Payung Kabupaten Karo?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

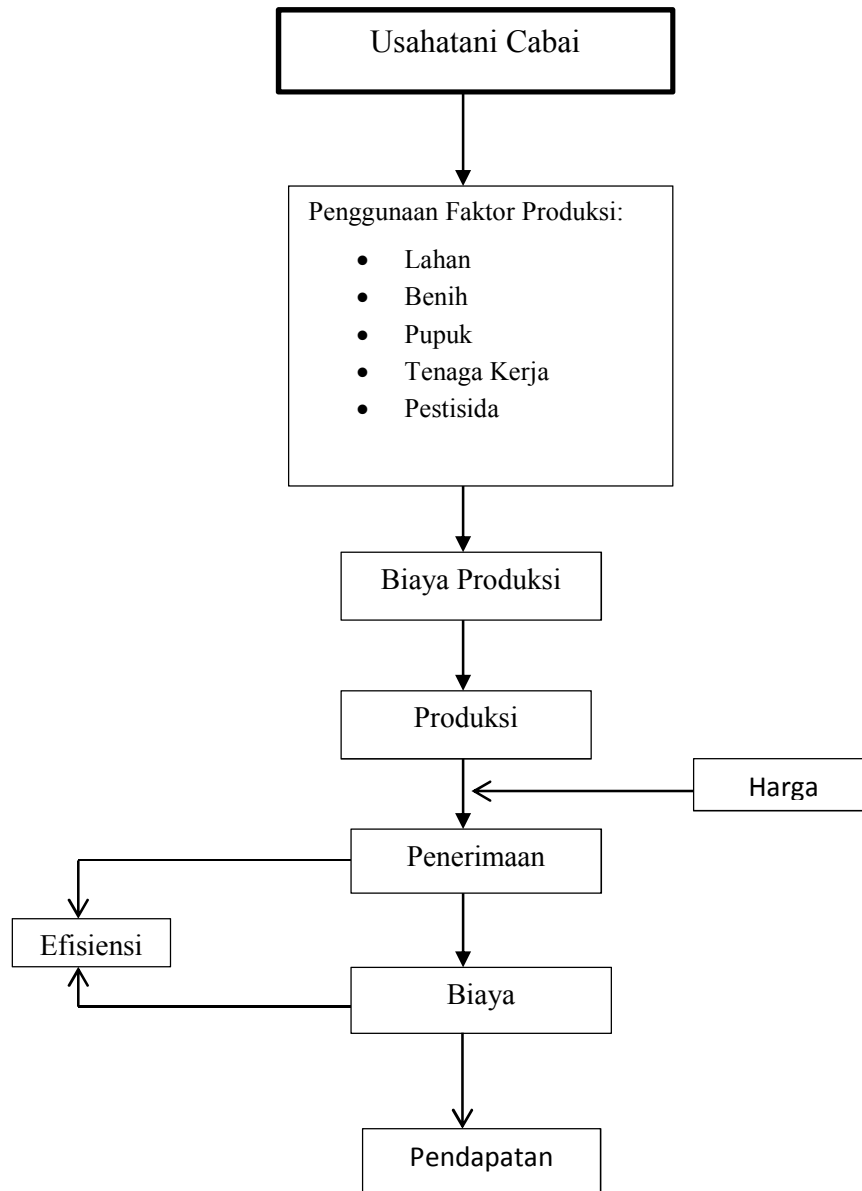
Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk Mengetahui Pendapatan Petani Cabai di Kecamatan Payung Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui Efisiensi Usahatani Cabai di Kecamatan Payung Kabupaten Karo.

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi petani yang mengusahakan komoditi cabai khususnya di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi komoditi Cabai.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan pengembangan budidaya komoditi Cabai di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo.
3. Sebagai bahan referensi, serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

1.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Di Kecamatan Payung Kabupaten Karo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usaha tani menurut Gustiayana (2014), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi rill sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produksi total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2011).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = Y \cdot P_y - \sum P_{xi} - TFC$$

Keterangan:

NR	= Pendapatan (Rp)	P_y	= Harga hasil produksi (Rp)
Y	= Hasil Produksi (kg)	TFC	= Biaya tetap (Rp)

2.1.1 Biaya Usahatani

Menurut Hernanto (1989), faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalamnya maupun diluar usahatani. Ada 4 (empat) pengelompokan biaya, sebagai berikut.

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya : pajak tanah, pajak air dan penyusutan alat bangunan pertanian.
2. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang tergolong biaya variabel antara lain, biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.
3. Biaya tunai dari biaya meliputi pajak air, kredit ataupun pajak tanah. Biaya tenaga kerja diluar keluarga dan pemakaian sarana produksi termasuk dalam biaya tunai dari biaya variabel.
4. Biaya tidak tunai adalah biaya yang diperhitungkan untuk membayar tenaga kerja dalam keluarga, seperti biaya panen, serta biaya pengolahan tanah yang dilakukan oleh keluarga petani.

Pengklafisian pembiayaan tersebut, dikenal juga apa yang disebut biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah semua biaya-biaya langsung adalah dipergunakan dalam proses produksi atau lebih dikenal dengan *actualcost*. Biaya langsung juga sering disebut *farm expenses* yaitu biaya produksi

yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Istilah ini biasanya dipergunakan untuk mencari pendapatan petani (*farm income*). Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya-biaya tidak langsung dipergunakan dalam proses produksi, seperti penyusutan alat dan sebagainya (Soekartawi, 2006).

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Biaya produksi

TVC = Biaya variabel

TFC = Biaya tetap

2.1.2 Penerimaan usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya.

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

P_y = Harga produksi perunit

Y = Jumlah produksi yang dihasilkan

2.2 Efisiensi Usahatani

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent dalam Marhasan (2005), sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien. Berdasarkan pengertian tersebut maka efisiensi dalam penelitian ini adalah efisiensi usahatani yang merupakan imbalan atau rasio antara total nilai produksi dengan total biaya produksi (Mubyarto, 2008).

2.2.1 R/C Ratio

R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Nasrudin, 2000).

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana :

TR : Total Revenue (Rp)

TC : Total Cost (Rp)

Jika : $R/C \text{ Ratio} > 1$, maka usahatani cabai menguntungkan

$R/C \text{ Ratio} = 1$, maka usahatani cabai impas

$R/C \text{ Ratio} < 1$, maka usahatani cabai merugikan

2.3 Faktor – faktor produksi

Suatu fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi output produksi. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut:

a. Luas Lahan

Lahan Lahan merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap / ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Menurut Mubyarto (1989), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani.

b. Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan dalam proses produksi komoditas pertanian. Dalam proses produksi, modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variable cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri

atas bibit, pupuk, pestisida dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja (Soekartawi,2003).

c. Benih

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

d. Pupuk

Seperti halnya manusia, selain mengonsumsi nutrisi makanan pokok, dibutuhkan pula konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok. Tanaman pun demikian, pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Menurut Sutejo dalam Rahim dan Retno(2007), pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang, misal pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk Urea, TSP, dan ZA.

e. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Di satu sisi pestisida dapat menguntungkan usaha tani namun di sisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan

pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan (Adriyani,2006)

f. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto,1989). Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam Hari Orang Kerja (HOK) menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto,1989). Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam Hari Orang Kerja (HOK). Adapun rumus mencari HOK (hari orang kerja), sebagai

berikut:
$$\mathbf{HOK = \frac{Jumlah\ Hari\ Kerja}{HKP} \times Jam\ Kerja}$$

Keterangan :

HOK = Hari Orang Kerja

HKP = Hari Kerja Pria

g. Pengelolaan

Faktor produksi terakhir adalah pengelolaan. Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya, agar mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran keberhasilan dari pengelolaan usahatani adalah produktivitas dari setiap faktor produksinya dan usahanya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tubaguz Fazlurrahman (2012) melakukan penelitian Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah (*Capsicum frutescens*) Petani Mitra PT. Indofood Fritolay Makmur dan Petani Nonmitra di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani petani cabai rawit merah yang menjalin kemitraan dengan PT Indofood Fritolay Makmur serta menganalisis tingkat pendapatan usahatani petani cabai rawit merah yang tidak menjalin kemitraan dengan PT Indofood Fritolay Makmur. Analisis kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji keragaan usahatani. Analisis kuantitatif meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan usahatani dan R/C rasio. Hasil penelitian menunjukkan usahatani cabai rawit merah yang dijalankan petani mitra di Desa Cigedug juga dapat disimpulkan lebih menguntungkan karena memiliki nilai pendapatan yang lebih tinggi daripada pendapatan petani nonmitra. Besar pendapatan usahatani cabai rawit merah petani 8 mitra adalah sebesar Rp 224.233.027,36 sedangkan pendapatan usahatani cabai

rawit merah petani nonmitra hanya sebesar Rp 120.096.125,06. Nilai R/C rasio atas biaya total petani mitra sebesar 3,69 sedangkan nilai R/C rasio atas biaya total petani nonmitra di Desa Cigedug adalah sebesar 2,43. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani pada petani mitra lebih efisien daripada petani nonmitra.

Yusuf Efendi (2016) melakukan penelitian Analisis Usahatani Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill) Di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani tomat di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Data penelitian yang digunakan adalah data primer yang dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan. Hasil menunjukkan bahwa usahatani tomat di Kelompok Tani Karya Maju mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk pendapatan memperoleh keuntungan pada waktu tertentu sebesar Rp. 44.804.822/musim.

Nixon Sondakh (2017) melakukan penelitian berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa dalam satu kali musim petani cabai rawit memperoleh keuntungan sebesar Rp 121.727.068. Sedangkan faktor faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit meliputi luas lahan, pestisida, tenaga kerja, namun penggunaan pupuk kandang, NPK tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa

Susanti, Nunung Kusnadi dan Dwi Rachmina (2013) melakukan penelitian Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Sayuran di

Kabupaten Bogor bertujuan untuk membandingkan hasil produksi dan pendapatan usahatani sayuran petani mitra dan petani non mitra selama satu tahun di Kabupaten Bogor. Data penelitian yang digunakan adalah data primer yang dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan dan R/C rasio, diketahui bahwa kemitraan belum mampu meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. Hasil produksi rata-rata sayuran petani mitra lebih rendah 0,96% dibandingkan petani non mitra. Pendapatan usahatani terhadap biaya tunai dan biaya total yang diperoleh petani mitra lebih kecil 0,97% dibandingkan petani non mitra. Nilai R/C atas biaya total usahatani petani mitra sebesar 9,95, lebih kecil dibandingkan petani non mitra yang memperoleh nilai R/C atas biaya total usahatani sebesar 10,98.

Penelitian yang dilakukan Novini Nur Adhifa (2016) mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Bayam Organik pada Petani Mitra KSU Lestari dan ADS Kabupaten Bogor bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan, efisiensi usahatani, imbalan terhadap total modal dan imbalan terhadap tenaga kerja usahatani bayam organik pada petani mitra KSU Lestari dan ADS. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif dan analisis pendapatan usahatani, R/C rasio, imbalan terhadap total modal dan imbalan terhadap tenaga kerja. Hasil menunjukkan pendapatan atas biaya total petani bayam organik petani mitra ADS lebih besar dibandingkan petani mitra KSU Lestari. Nilai R/C atas biaya total petani mitra ADS lebih besar dibandingkan mitra KSU Lestari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penetapan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Kabupaten Karo bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang menghasilkan komoditi cabai. Dari tingkat kabupaten dipilih Kecamatan Payung. Dari 8 desa/kelurahan di Kecamatan Payung dipilih 2 yang mewakili, yaitu Desa Rimo Kayu dan Desa Payung. Jumlah Kepala Keluarga (KK) menurut desa/kelurahan di Kecamatan Payung dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel. 3.1 Luas wilayah, Rumah Tangga Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Payung Tahun 2018

Desa/Kelurahan	Luas (Km²)	Jumlah KK
Batu Karang	13,70	5.552
Rimo Kayu	2,60	734
Cimbang	2,10	263
Ujung payung	2,10	350
Payung	8,80	2.006
Suka Meriah	2,50	469
Guru Kinayan	11,30	2.308
Selandi	4,14	738
Jumlah	47,24	12.420

Sumber: BPS Kecamatan Payung, 2019



Gambar 2. Peta Lokasi Daerah Penelitian Kecamatan Payung

3.2 Metode Penentuan Sampel/Responden

Metode pengumpulan sampel/responden dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling nonprobabilitas, yaitu teknik pengambilan sampel yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti. Teknik penentuan sampel dipilih secara *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti.

Jumlah sampel/responden yang diambil yaitu sebanyak 30 responden karena sudah memenuhi/mengikuti jumlah distribusi normal dengan rincian jumlah responden dari kedua desa terpilih yaitu Desa Rimo Kayu dan Desa Payung yaitu masing-masing 22 responden di desa Rimo Kayu, dan 8 responden di desa Payung . Kecamatan Payung merupakan salah satu kecamatan yang berdekatan dengan gunung sinabung yang memiliki jarak yang kurang lebih 8-10 km dari titik Gunung Sinabung dan berada dalam zona 3. Dari 8 desa ada beberapa desa yang

berada pada zona merah yang memiliki jarak kurang lebih 4-5 km dari titik pusat Gunung Sinabung, seperti desa Guru Kinayan, Suka Meriah, Payung, yang status masyarakatnya menungsi tetapi pada siang hari mereka tetap kembali melakukan aktivitas berusahatani. Dapat dilihat pada gambar 2 di atas dimana desa tersebut adalah Desa Rimo Kayu dan Desa Payung yang ditentukan menjadi desa sampel yang terkena dampak erupsi sinabung. Untuk mengetahui jumlah distribusi sampel terpilih setiap desa/kelurahan dapat diketahui dengan metode proportional sampling dengan rumus Jumlah Populasi dalam satu desa dibagi Jumlah Keseluruhan Populasi kedua desa (Rimo Kayu dan Payung) dikalikan Jumlah Keseluruhan Responden yang sudah ditentukan yaitu 30 responden. Seperti yang tertera pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Berdasarkan Desa

NO	Desa /Kelurahan	Jumlah Petani	Jumlah Sampel/Responden
1	Rimo Kayu	388	8
2	Payung	1.197	22
	Jumlah	1.585	30

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Payung, 2019

Penentuan jumlah sampel responden pada desa Rimo Kayu dengan menggunakan metode proportional sampling yaitu Jumlah Populasi di desa Rimo Kayu dibagi dengan Jumlah keseluruhan Populasi kedua desa (Rimo Kayu dan Payung) dan dikalikan dengan Jumlah keseluruhan responden kedua desa (Rimo Kayu dan Payung) yaitu 30 responden, sehingga di dapatkan hasilnya 8 responden untuk desa Rimo Kayu. Penentuan jumlah sampel responden pada desa Payung

dengan menggunakan metode proportional sampling yaitu Jumlah Populasi di desa Payung dibagi dengan Jumlah keseluruhan Populasi kedua desa (Rimo Kayu dan Payung) dan dikalikan dengan Jumlah keseluruhan responden kedua desa (Rimo Kayu dan Payung) yaitu 30 responden, sehingga di dapatkan hasilnya 22 responden untuk desa Payung.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer. 1) Data sekunder dengan runtun yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karo, Kantor Camat Payung. 2) Data primer diperoleh dengan pengamatan dan wawancara secara langsung kedaerah penelitian melalui pertanyaan yang telah disediakan kepada para petani yang terpilih sebagai responden.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan interpretasi dan tabulasi data. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung Keuntungan/pendapatan dan Analisis Efisiensi.

Untuk menjawab permasalahan pertama dianalisis dengan analisis keuntungan/pendapatan. Efisiensi dapat diperoleh dengan cara membandingkan penerimaan total (TR) dan biaya total (TC) (Soekartawi, 2002). Analisis Keuntungan digunakan untuk mengetahui berapa besar keuntungan yang

diperoleh petani pada usahatani komoditi cabai dengan menggunakan rumus yaitu:

$$NR = TR - TC$$

Dimana :

NR : Keuntungan/pendapatan (Rp)/musim/Ha

TR : Total Revenue (Rp)/musim/Ha

TC : Total Cost (Rp)/musim/Ha

Untuk menjawab permasalahan kedua dianalisis dengan analisis R/C Ratio. R/C Ratio merupakan perbandingan antara total jumlah penerimaan dengan total biaya. Analisis R/C Ratio digunakan untuk mengetahui apakah petani dalam mengusahakan komoditi cabai menguntungkan atau merugikan (Soekartawi, 1995).

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana :

R : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Cost (Rp)

Jika : R/C Ratio > 1, maka usahatani cabai menguntungkan

R/C Ratio = 1, maka usahatani cabai impas

R/C Ratio < 1, maka usahatani cabai merugikan.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pengambilan data, diwujudkan dalam konsep operasional sebagai berikut :

1. Efisiensi adalah upaya penggunaan faktor-faktor produksi yaitu lahan,benih: cabai, pupuk serta tenaga kerja sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi cabai yang sebesar-besarnya.
2. Usahatani cabai adalah kegiatan petani dalam mengusahakan produk cabai dengan memanfaatkan faktor produksi dan sarana produksi.
3. Petani cabai adalah petani yang memproduksi komoditi cabai untuk memenuhi kebutuhan pasar.
4. Luas lahan pertanaman cabai adalah ukuran areal yang ditanami cabai yang dinyatakan dalam hektar (ha).
5. Benih cabai adalah benih dan biji tanaman cabai yang akan ditanam untuk menghasilkan produksi yang dinyatakan dalam kilogram (kg) selama satu kali musim tanam.
6. Pupuk adalah bahan organik maupun anorganik yang diberikan pada tanaman cabai untuk menambah unsur hara yang dinyatakan dalam kilogram yaitu pupuk selama satu kali musim tanam
7. Tenaga kerja adalah orang yang dipergunakan pada pengelolaan usahatani cabai dalam satuan HKSP, selama satu kali musim tanaman.
8. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah penggunaannya mempengaruhi produksi yang diperoleh seperti benih dan pupuk.

9. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah penggunaannya tidak mempengaruhi besarnya produksi cabai, misalnya pajak lahan, penyusutan alat yang dinyatakan dalam rupiah.
10. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi cabai berlangsung yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap yang dinyatakan dalam rupiah.
11. Produksi cabai adalah jumlah fisik yang diperoleh sebagai hasil panen yang dinyatakan dalam kilogram, selama satu kali musim tanam
12. Penerimaan total adalah hasil perkalian antara jumlah produksi cabai yang diperoleh dengan harga penjualan selama satu kali produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
13. Pendapatan bersih adalah nilai penerimaan setelah dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi cabai yang dinyatakan dengan rupiah, selama satu kali musim tanam.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Penelitian dilakukan di dua desa/kelurahan yaitu Desa Rimo kayu dan Desa payung yang terletak di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.
2. Waktu Penelitian dimulai pada bulan Agustus 2017.
3. Sampel Penelitian adalah Petani cabai